

**KONTROVERSI TURUNNYA ISA BIN MARYAM
(KOMPARASI *TAFSIR AL-QUR'AN AL-ADIM* DAN *TAFSIR
AL-QUR'AN AL-HAKIM*)**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata

Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

SKRIPSI



Luthfiana Devi Erica Rahmasari

E03217024

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luthfiana Devi Erica Rahmasari

NIM : E03217024

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2021

Saya yang menyatakan



Luthfiana
Luthfiana Devi Erica R

E03217024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Kontroversi Turunnya Isa bin Maryam (Komparasi Tafsir Al-Qur’an Al-Aḍim dan Al-Qur’an Al-Hakim)” yang ditulis oleh Luthfiana Devi ini telah disetujui pada

Surabaya, 5 Juli 2021

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop at the top, followed by a vertical stroke that curves into a smaller loop at the bottom.

Dr. Fejrian Yazdarjid Iwanebel, M.Hum

NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Kontroversi Turunnya Isa bin Maryam (Komparasi Tafsir Al-Qur’an Al-Ad}im dan Al-Qur’an Al-Hakim)” yang ditulis oleg Luthfiana Devi ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqashah* Strata Satu Pada Tanggal 22 Juni 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdarjid Iwanebel, M.Hum (Penguji I).....
NIP 199003042015031004

2. Dr. Moh Yardho, M.Th.I
NIP198506102015031006

(Penguji II).....

3. Dr. Iffah, M.Ag
NIP 196907132000032001

(Penguji III).....

4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP 197111021995032001

(Penguji IV).....

Surabaya, 06 Juli 2021

Dekan



Dr. H Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luthfiana Devi Erica Rahmasari
NIM : E03217024
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : luthfianadevi1812@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONTROVERSI TURUNNYA ISA BIN MARYAM (KOMPARASI *TAFSIR AL-QUR'AN AL-ADIM* DAN *TAFSIR AL-QUR'AN AL-HAKIM*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2021

Penulis


Luthfiana Devi Erica Rahmasari

Nabi dalam karya tersebut juga difokuskan bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan wafatnya Nabi Isa dan kebangkitannya kelak dengan munasabah ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai penguatnya. Namun dalam skripsi tersebut, dituliskan bahwa penafsiran Ibnu Katsir banyak mengambil pendapat para sahabat yang dianggapnya benar lalu menyimpulkan pandangannya sendiri, dalam skripsi tersebut juga disebutkan bahwa Ibnu Katsir mengambil hadis marfu' guna menguatkan argumennya dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, serta memposisikan tabi'in dan ahli kitab sebagai rujukan sekunder dengan syarat mereka didukung dengan sumber terpercaya. Ibnu Katsir juga banyak merujuk kepada penafsiran mufassir klasik seperti Tafsir Ibnu Jarir dan juga pada karya gurunya yakni, Ibnu 'Athiyah dan Abi Hatim.

Skripsi karya Muhammad Nasyrudin, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Kematian dan Penyaliban Nabi Isa dalam Tafsir Al-Manar*. Karya tersebut menuliskan bagaimana kehidupan Nabi Isa dan sedikit kehidupan ibunya, serta memfokuskan penafsiran ayat kisah Nabi Isa menurut Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya. Karya tersebut menuliskan penafsiran Muhammad Abduh dengan penolakannya terhadap keyakinan adanya Nabi Isa yang diturunkan kembali di hari akhir kelak. Namun dalam karya skripsi tersebut, dituliskan bahwa penafsiran Muhammd Abduh tidak menyertakan kriteria metadis untuk penafsiran yang valid, yang hanya mengambil penguat dari hadis shohih saja sehingga membuat penafsiran

Muhammad Abduh berbeda dengan karya tafsir lainnya. Penafsiran Muhammad Abduh juga didasari dengan konsep teologi rasional yang dituangkan dalam karyanya yakni, Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim tersebut.

Isa Al Mahdi di Akhir Zaman, karya Muslih Abdul Karim. Buku ini menyebutkan bagaimana wafatnya Nabi Isa serta menuliskan kisah Isa dan Imam Mahdi yang diyakini akan berperang melawan dajjal di akhir zaman. Dalam buku tersebut ia menampilkan beberapa penafsiran ayat dan hadis serta pandangan ulama tentang peristiwa tersebut. Namun dalam buku tersebut tidak menggunakan penafsiran kitab ulama kontemporer sebagai tujuan utamanya walaupun dalam buku tersebut penafsiran kitab klasik banyak dibahas.

Itulah diantara beberapa karya yang telah peneliti temukan. Namun penulis belum menemukan komparatif ayat kisah Nabi Isa yang menghasilkan penafsiran yang berbeda, dan penulis menekankan pada metodologi penafsiran kedua mufassir tersebut. Oleh karena itu, penulis akan membahas ayat kisah Nabi Isa demi mengisi kekosongan itu. Sehingga skripsi dengan judul Kontroversi Turunnya Isa Bin Maryam (Komparasi *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*) dianggap penting dilakukan.

F. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu cara, teknik atau jalan (*thariqah*) yang harus di tempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang semestinya dicukupi ketika seorang melakukan

2. Sumber data sekunder: yakni buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan literatur lainnya yang berhubungan atau relevan dengan objek pembahasan kajian yang diteliti.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Dimana metode ini sudah sering digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang telah dikategorikan ke dalam bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dibahas.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yakni analisis yang tujuannya mendeksripsikan dua data yang dikumpulkan, kemudian menganalisa untuk menemukan jawaban yang dapat didekati persoalan yang dikemukakan, dianalisa secara kritis, sebelum dituangkan dan diimplementasikan ke dalam sebuah gagasan, untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana Muhammad Abduh dan Ismail bin Katsir menafsirkan ayat kisa Nabi Isa. Setelah itu menganalisa pendapat dari kedua mufassir tersebut dengan membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan identitas dan

lainnya. Sedangkan menurutnya pendapat Al-Farmawi mendefinisikan tafsir muqaran ialah membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya yang berbicara masalah yang sama.

Pada bukunya, Nashrudin Baidhan juga menyatakan bahwa para ahli tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir muqaran. Dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tafsir muqaran antar ayat ialah membandingkan nash ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Syahrin Harahap menjelaskan bahwa tafsir muqaran antar ayat adalah suatu metode mencari kandungan Al-Qur'an dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Dari beberapa pemaparan diatas kiranya cukup dalam memberikan pengertian dari tafsir muqaran atau tafsir komparatif, bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan pola penafsiran Al-Qur'an untuk ayat yang memiliki kesamaan redaksi maupun kasus atau yang redaksinya berbeda namun kasusnya sama begitu pula sebaliknya. Pada metode ini biasanya mufasir hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan erbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pemaparan diatas tentang tafsir muqaran ialah, *Satu* membandingkan nash Al-Qur'an yang

memberikan informasi kepada para setan bahwa pada hari itu Isa dilahirkan dikamar ibunya dikelilingi oleh para malaikat. Sementara itu, bintang besar di langit tampak sangat jelas. Bahkan, raja Persia pun pingsan karena kemunculannya. Selanjutnya ia menanyakan hal itu kepada para tukang tenung (dukun) lalu mereka menjawab, “Hal ini menunjukkan tentang terlahirnya seorang bayi yang sangat agung di muka bumi.” Kemudian si raja mengutus beberapa orang utusan dengan membawa emas dan hadiah kepada Isa. Ketika mereka sampai di Syam, mereka ditanya oleh raja Syam tentang kedatangan mereka. Lalu mereka menceritakan hal itu kepadanya. Selanjutnya, ia menanyakan waktunya dan ternyata pada saat itu bertepatan dengan hari lahirnya Isa putra Maryam di *Bait al-Maqdis*.

Akhirnya, Isa menjadi sangat terkenal karena kemampuannya berbicara ketika masih dalam buaian ibunya. Selanjutnya para utusan dikirimkan kepadanya dan diutus pula beberapa orang untuk bisa langsung melihat dan membunuhnya. Akan tetapi, mereka tidak berhasil mewujudkan hal itu. Ketika mereka menyerhkan hadiah kepada Maryam dan kembali pulang. Maryam diberitahu: “Sesungguhnya, kedatangan para utusan raja Syam itu sebenarnya hanya untuk membunuh putramu.” Kemudian Maryam segera membawa anaknya ke Mesir untuk menjaga keamanan putranya itu. Maryam menetap di Mesir

menyerupakan Isa dengan salahsatu dari mereka dan tantara Yahudi tersebut menemukan yang diserupakan tersebut dan menyalibnya. Lalu Allah mengangkat Nabi Isa ke langit dan akan menurunkannya kebumi kelak dihari kiamat.

C. Kisah Turunnya Nabi Isa Menurut Beberapa Mufassir.

Dalam Kitab Tafsir Kementrian Agama Republik Indonesia dalam surat An-Nisa ayat 159 dituliskan bahwa tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, yang akan beriman kepada Nabi Isa sebelum mereka sakaratul maut, namun iman mereka tersebut tidak akan berguna. Mereka akan percaya bahwa roh yang ditiupkan ke Marya, ialah Nabi Isa seorang ciptaan Allah bukan Tuhan dan juga bukan anak Tuhan. Beliau juga bukanlah hasil dari perzinahan. Keimanan mereka yang sedemikian itu tidak berguna lagi, sebab dinyatakan setelah roh mereka sampai ditenggorokkan, setelah mereka melihat tanda-tanda di alam akhirat, seperti yang dikisahkan dalam Q.S Al-An'am ayat 158. Sebagian ulama pula menafsirkan bahwa Nabi Isa diturunkan kembali dari langit pada akhir zaman untuk memperbaiki nasib ummat Islam setelah turunnya Dajjal.

Dalam kitab ini diperkuat dengan adanya hadis shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, tentang turunnya Nabi Isa yang nantinya akan memecah salib yang menjadi lambang ummat Nasrani, menumpas segala kekejian di akhir zaman akibat ulah Dajjal

dan setelah para ummat Nasrani dan Yahudi beriman kepadanya, dunia mengalami kesuburan keamanan, keadilan yang merata dan kesejahteraan. Beliau meninggal dan dimakamkan disamping makam Nabi Muhammad di Madinah.²⁹

Dalam kitab Al-Misbah karya Quraish Shihab pada ayat 159 surat An-Nisa dijelaskan bagaimana keadaan Nabi Isa dan bagaimana sikap orang-orang yang mengingkari kerasulannya, bahkan memusuhinya. Pada ayat ini juga dijelaskan bagaimana iman para Ahli Kitab baik Yahudi maupun Nashrani yang disaksikan oleh Nabi Isa. Pada sakaratul mautnya mereka akan mengakui keEsaan Allah sehingga mengimani bahwa Nabi Isa ialah seorang hamba Allah bukan Tuhan dan juga bukan anak Tuhan yang selama ini ummat Nasrani anut. Bukn juga seorang anak haram dan pembohong seperti ummat Yahudi percayai.

Pada kata *kematiannya* dalam arti sebelum kematian Isa menganut pendapat ini aalah mereka yang berkeyakinan bahwa Isa hingga kini masih hidup dan di akhir zaman Nabi Isa akan hadir di bumi guna meluruskan kekeliruan ummat tentang dirinya yang dipercaya sebagai Tuhan dan ajaran Islam yang sudah sangat melenceng dari ajaran Nabi Muhammad. Kala itu, tidak ada Ahli Kitab yang hidup dan menemukan Nabi Isa ketika turun kembali baik Yahudi maupun Nashrani, kecuali ia akan beriman kepada Nabi Isa. Setelah semuanya beriman kepadanya barulah Nabi Isa wafat. Pendapat ini berdasarkan

²⁹ Departemen Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 319-320

Setelah ayahnya meninggal, Ibnu Katsir diasuh oleh kakak yakni, Syekh Kamal Ad-Din Abduh Wahab. Pada tahun 707 Hijriah, mereka sekeluarga pindah ke Damaskus.

Ibnu Katsir hidup di tahun ke 8 Hijriah, dibawah pemerintahan dinasti Mamluk. Ia sempat menyaksikan serangan-serangan bangsa Tartar, kelaparan, angin dahsyat yang membunuh jutaan manusia, sebagaimana ia menyaksikan perang salib, saling membunuh antar penguasa. Walaupun dengan kondisi demikian dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasan dan masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir dan penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsir menimba ilmu. Guru pertamanya ialah Baḥr Al-Dīn Al-Farazi (660-729H), tak lama kemudian ia berguru kepada Ibnu Taimiyah.

Pada usia sebelas tahun, beliau menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir dari Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H). Di samping ulama lain metode penafsiran Ibnu Taimiyah menjadi bahan acuan pada penulisan tafsir Ibnu Katsir. Dalam bidang

yang telah menghidupkan orang kami setelah mematikan (menidurkan) kami”

Pada Q.S An-Nisa ayat 156-159 disebutkan bagaimana Allah mengangkat Nabi Isa dan menyerupakan Isa sehingga ia tidak disalib.

Ibnu abi Hatim meriwayatkan tentang kisah pengangkatan ke langit Nabi Isa yang juga sebelumnya menyerupakan salahsatu muridnya untuk disalib oleh tantara Romawi. Ketika Isa diangkat oleh Allah dari ventilasi rumah menuju langit. Lalu pencari dari orang Yahudipun datang dan mereka berhasil menangkap laki-laki yang serupa dengan Isa yang kemudian mereka bunuh dan salib. Lalu mereka terpecah menjadi tiga kelompok: satu kelompok mengatakan bahwa ia adalah Allah, yang berada di antara kami sesuai hendaknya dan sekarang naik ke langit, mereka ialah aliran Ya'qubiyah. Satu kelompok lain mengatakan dia adalah anak Allah yang bersama kami sesuai kehendaknya, kemudian diangkat oleh Allah kepadanya, yakni kelompok Nasturiyah. Sedangkan kelompok lainnya mengatakan bahwa ia adalah hamba Allah dan RasulNya yang ada pada kami sesuai hendak Allah, kemudian Allah mengangkatnya, inilah kelompok muslimin. Dimana dua kelompok tadi selalu menindas kaum muslim. Maka kaum muslim sirna dan pudar hingga Allah mengutus Nabi Muhammad S.A.W.

kurang sesuai dengan pemikirannya. Puncaknya Ketika ujian munaqosyah akhir kuliahnya. Sebagai dosen Al-Azhar merasa tidak suka dengan Muhammad Abduh karena memiliki pikiran buruk terhadapnya dengan tidak meluluskan ujian terakhirnya. Tetapi di kalangan dosen Al-Azhar masih ada yang mempunyai pemikiran yang adil terhadap Muhammad Abduh, dan mereka berpendapat bahwa, Muhammad Abduh berhak mendapat nilai nomor satu atau uga disebut cum laude, karena pertanyaan yang diberikan dosen untuk Muhammad Abduh dijawab dengan amat luas dan secara ilmiah dan mengagumkan. Karena itu pendapat para dosen terpecah menjadi dua. Syekh Alisy dan kawan-kawannya yang kurang sependapat dengan dosen lainnya mengatakan bahwa, “Muhammad Abduh tidak lulus”, karena pemahannya yang maju dan cara berfikirnya yang modern dapat membahayakan Al-Azhar. Syekh Muhammad Al-Abbasi Al-Mahdi sebagai rector Al-Azhar, akhirnya turun tangan untuk menetralkan suasana di Al-Azhar. Beliau yang ikut menyaksikan munaqasyah dengan berat hati mengatakan bahwa, Muhammad Abduh lulus memperoleh syahadah dengan derajat kedua, setelah salah satu dosen penguji mengajukan usulan dengan jalan tengah. Jawaban yang dilontarkan Muhammad Abduh membuat kagum rector Al-Azhar, karena beliau tidak pernah melihat seseorang

ditafsirkannya selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong ke arah kemajuan.

Secara umum sebenarnya metode yang dipakai dalam tafsir Al-Manar tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain yang menggunakan metode *Tahfiy* dengan menerapkan sistematika tertib *Mushaf*.

Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata, maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Metode yang dirintis oleh Muhammad Abduh ini selanjutnya dikembangkan oleh murid-muridnya, seperti Rasyid Ridha, Al-Maraghi dan Amin Khulli.

Pada dasarnya Muhammad Rasyid Ridha mengikuti metode dan ciri-ciri pokok yang digunakan oleh gurunya, Muhammad Abduh, yaitu:

- a. Memandang setiap surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi;
- b. Ayat Al-Qur'an bersifat umum;
- c. Al-Quran adalah sumber Aqidah dan Hukum;
- d. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an;
- e. Bersikap hati-hati terhadap hadits Nabi;
- f. Bersikap hati-hati terhadap pendapat sahabat.

Penyerupaan ini melahirkan perbedaan pendapat diantara mereka. Ada yang memastikan bahwa Nabi Isa dibunuh, ada juga yang meragukan dan berkata boleh jadi ia (Nabi Isa) yang dibunuh, ada lagi yang berkata buka Isa yang terbunuh. Demikian keadaannya maka: sesungguhnya orang yang berselisih paham tentangnya yakni tentang Nabi Isa benar dalam keraguan yang nyata. Tetapi sebenarnya adalah Allah mengangkatnya, yakni Isa kepadanya yakni suatu tempat yang aman sehingga beliau tidak disentuh oleh musuh-musuh beliau.

Sehingga dari yang dipaparkan diatas dapat dilanjutkan dengan perbedaan kisah turunnya Isa bin Maryam ke dunia jika dilihat dari faktor sejarah maupun dari sumber penafsiran beberapa ulama tafsir maupun hadis.

Beberapa landasan hadis yang digunakan Ismail bin Katsir ialah hadis yang diriwayatkan Muslim, Imam Ahmad, dan At-Tirmidzi. Sedangkan menurut Muhammad Abduh menolak adanya kisah turunnya Isa di akhir zaman, ia menganggap hal tersebut tidak akan terjadi karena dua hal. Menurutnya pada kisah turunnya Nabi Isa memiliki dua takhrij hadis yang salah satunya ialah hadis ahad, dimana hadis ahad yang berkaitan dengan kepercayaan tidak dapat diambil sebagai hujjah karena merupakan suatu hal yang ghaib dan tidak diketahui manusia, dalam hal tersebut tidak ada dalam hadis mutawatir. Kedua ialah takwil tentang turunnya Nabi Isa ke bumi dalam bentuk ruh dan arti diutusny Nabi Isa kepada manusia, hal

tersebut merupakan kuasa Allah sebagai bentuk kasih sayangnya dan merupakan objek pembelajaran bagi manusia.

Sedangkan Muhammad Abduh sendiri adalah seorang rasionalis yang menganggap penggunaan akal penggunaan akal dalam melakukan penafsiran ialah sebuah jalan ijtihad baru dan suatu pembiasaan agar tidak melakukan banyak taklid. Baginya paham animis atau hal yang berbau ghaib adalah salah satu faktor kemunduran umat Islam pada masa itu karena timbulnya taklid dan jumud⁶² yang tidak mengfungsikan akalnya dalam berfikir secara maksimal.

Pada dasarnya keduanya menerima hadis shahih yang dijadikan hujjah dalam penafsiran. Namun, menurut Muhammad Abduh dalam kisah turunnya Isa bin Maryam ditemukan hadis ahad dan takwil hadis saja sedangkan, menurutnya hadis ahad tidak digunakannya dalam penafsiran yang berkaitan dengan kepercayaan karena hadis ahad sudah ditransmisikan sesuai dengan kebutuhan pemahaman seorang yang menerjemahkan, sehingga baginya itu tidak perlu dipakai dalam hal menafsirkan ayat yang berkenaan dengan keyakinan. Ismail bin Katsir tidak mempermasalahkan dalam penggunaan hadis ahad dalam menafsirkan ayat apapun berbeda dengan Muhammad Abduh yang mempermasalahkan hadis yang berkenaan dengan keyakinan. Beliau menganggap hadis yang berkaitan dengan keyakinan tidak bisa

⁶² Jumud adalah sikap bathin yang menjadikan padangan terpaku pada sesuatu disertai upaya keras mempertahankannya kendati perubahan dibutuhkan.

C. Faktor yang Mempengaruhi Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Muhammad Abdūh dan Ismāil Ibnu Katsīr pada Ayat Kisah Turunnya Isa bin Maryam

Dari pemaparan analisis persamaan dan perbedaan penafsiran pada kitab tafsir Al-Qur'an Al-Hakim dan kitab tafsir Al-Qur'an Al-Aḍim dapat dilihat faktor yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan dalam hasil penafsiran kedua kitab tersebut. Dilihat dari persamaan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yakni sama-sama menggunakan metode tahlily dimana metode ini banyak digunakan ulama tafsir diberbagai zaman. Namun walaupun sama-sama menggunakan metode penafsiran yang sama kedua karya tafsir ini memiliki hasil penafsiran yang berbeda yaitu pada pemikiran tentang turunnya Isa bin Maryam. Dimana Muhammad Abduh tidak mempercayai turunnya Isa bin Maryam karena dalam Al-Qur'an tidak dibahas sama sekali tentang peristiwa tersebut dan dalam hadis Nabi beliau tidak mendapatkan hadis mutawatir yang bisa digunakan dalam menafsirkan ayat kisah turunnya Isa bin Maryam beliau mengutarakan pemikiran yang rasioanl dan enggan menggunakan hadis ahad dalam penafsiran ayat Al-Qur'an tentang keyakinan. Sedangkan Isma'il bin Katsir dan beberapa mufassir lainnya mempercayai hal tersebut karena beberapa hadis yang diriwayatkan oleh muhaddis masyhur menceritakan turunnya Isa bin Maryam dan beberapa tugas dari Allah ketika beliau turun ke bumi.

Faktor kehidupan lingkungan, pendidikan serta guru dari kedua mufassir inilah yang mempengaruhi corak dan karakteristik pemikiran kedua mufassir dan menghasilkan karya tafsir yang berbeda dalam dua hal tersebut. Kehidupan social pada zaman Ismail bin Katsir yang lebih dulu hidup dibandingkan Muhammad Abduh yang berjarak sekitar 549 tahun, yakni pada masa dinasti Mamluk dimana Islam berjaya dibidang ilmu pengetahuan baik dibidang sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu agama. Banyak ilmuwan-ilmuwan asal Baghdad yang menjadikan Mesir tempat pelarian dari serangan tantara Mongol. Dalam hal ini beliau juga sangat dipengaruhi gurunya yakni Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dimana beliau adalah seorang mujaddid, mujahid dan ahli hadis dalam Islam.

Dibandingkan dengan kehidupan lingkungan pada zaman Muhammad Abduh dimana Mesir berada dibawah pemerintahan tunggal Muhammad Ali, raja yang absolute dan banyak rakyat yang tertindas. Tahun 1800 an juga masuk dalam kategori zaman modern dimana Muhammad Abduh memiliki pemikiran yang rasional, dekat kepada teologi mu'tazilah yang berkembang subur di Mesir kala itu dan mempercayai hukum alam. Dimana Muhammad Abduh mempunyai ruang gerak yang lebih luas dibawah sikap rasional dan paham kebebasan manusia sehingga pemikirannya bersifat dinamis, mempunyai arti penting bagi kemajuan umat Islam pada zaman

Tidak ada perbedaan diantara kedua guru beliau berdua, kecuali bahwa Ibnu Taymiyyah (seperti kebanyakan ulama dari generasi awal) lebih banyak berhujjah dengan menggunakan dalil-dalil agama dan pendekatan logika (*mantiqy*) dalam menegakkan panji/bendera yang dibawanya, seperti yang kita bisa lihat dari karya-karya beliau. Sedangkan Al Afghani lebih kepada pendekatan provokasi (dalam term positif) atau membakar semangat, menyadarkan ummat atas realitas keterpurukan mereka, serta menjalin komunikasi dengan para ulama dan pemimpin kaum Muslimin.⁶⁵

⁶⁵Biografi Tokoh Dunia Islam, <https://pena-mylife.blogspot.com/2012/03/jamaludin-al-afghani.html>, diakses pada 25 Februari pukul 20.30 WIB.

ataupun roh yang diturunkan namun, ketenangan dan kedamaian seperti ketika adanya seorang Nabi di tengah umat manusia.

Kedua, Perbedaan penafsiran mulai muncul dari penafsiran kematian Nabi Isa, dimana Isma'il bin Katsir berpendapat bahwa Isa diangkat ke langit ketika orang Yahudi hendak membunuh dan menyalibnya, sedangkan Rasyid Ridha berpendapat Isa diangkat dan diselamatkan ditempat yang aman, namun tidak ke langit dan Isa melanjutkan kehidupannya sebagai Nabi sampai ia meninggal di India. Pada "pengangkatan" ini sudah muncul perbedaan dengan dasar ayat 156-159 Q.S An-Nisa' yang menjelaskan tentang penyerupaan Nabi Isa dengan salahsatu orang diantara mereka atau muridnya yang kemudian di bunuh dan disalib, menurut Isma'il bin Katsir. Sedangkan selain mengiyakan Isa diselamatkan dan diangkat (walaupun bukan ke langit) Q.S Al-Mu'minin 50 digunakan Rasyid Ridha dalam penyangkalan diangkatnya Isa ke langit, karena ayat tersebut menyebutkan tempat pelarian Nabi Isa setelah diselamatkan dari tantara Yahudi. Sehingga pada penafsiran turunnya Isa bin Maryam, penggunaan hadis oleh Muhammad Abduh tidak digunakan karena selain ia menghidnari penggunaan hadis yang berkenaan dengan hal ghaib ia juga mempercayai bahwa Nabi Isa hidup dan mati selayaknya Nabi lainnya.

Ketiga, Beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran kedua mufassir tersebut ialah, faktor lingkungan dan guru mereka. Yang

- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, PT. Ichtiar Van Hoeve, Jakarta, 1994
- Edidarmo, Toto, *Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, Jurnal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol 1, No 1, 2014
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986
- <https://pena-mylife.blogspot.com/2012/03/jamaludin-al-afghani.html>
- Ibrahim, Mazlan, *Israiliyyat dalam Kitab Tafsir Anwar Baidhawi*, Jurnal Islamiyyat, Vol. 26, No. 02, 2004
- Katsir, Ismail bin, *Kisah Para Nabi*, Qisthi Press, Jakarta, 2015
- Katsir, Ismail bin, *Mukhtasar Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Pustaka Azam, Jakarta, 2013
- Katsir, Ismail bin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Maktabah Al Turas, Kairo, 2000
- Katsir, Ismail bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet 1, Mu'assasah Daar Al-Hilaal, Kairo, 1994
- Mahrani, Nana, *Metode Tafsir Modern: Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah*, Jurnal Hikmah, Vol. 12, No. 1, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan, 2015
- Manaf, Mudjahid Abdul, *Sejarah Agama-agama*, Rajawali Press, Jakarta, 1996
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2019

- Nashir, Sahilun A, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangan*, Cet 1, Rajawali Press, Jakarta, 2010
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Depok, 2016
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014
- Renre, Abdullah, *Tafsir Ayat-Ayat Sejarah*, Alauddin University Press, Makassar, 2014
- Ridha, Muhammad 'Abduh dan Rasyid, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Al-Syahir bi Al-Manar*, Jil. III, Darul Ma'rifah, Lebanon
- Ridha, Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, Daar Al-Manar, Mesir, 1367 H, 317-318
- Rofiah, Nurul Hidayah, *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI*, Jurnal Prodi PGSD FKIP UAD, Yogyakarta
- Rosalinda, *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Hikmah, Vo. XV, No. 2, 2019
- Rusli, Ris'an, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2014
- Sahidah Ai, *Tafsir Salman Dalam Wacana Tafsir Ilmi*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

- Salim, Agus, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisa Nabi Isa (Ditinjau dari Prspektif Tafsir Al-Azhar)*, Skripsi UIN Sumatera Utara Medan, 2016
- Shalatan, Aba Idris, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Multikultural di dalam Kitab Al-Islam wa Al-Nashraniyyah ma'a Al-Ilmi wa Al-Madaniyyah Karya Muhammad Abduh*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2005
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 2, Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2005
- Soehada, Mochammad, *Metode Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Suka Press, Yogyakarta, 2012
- Subhan, *Eksistensi Tafsir Al-Manar sebagai Tafsir Modern*, Jurnal, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
- Syafaq, Hammish, *Pengantar Studi Islam*, UIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2017
- Mahrani, Nana, *Metode Tafsir Modern: Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah*, Jurnal Hikmah, Vol. 12, No. 1, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan, 2015
- Tanjung, Abdurrahman Rusli, *Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-I'jima'i*, Jurnal Anlytica Islamica, Vol 3, No. 1, 2014
- Katsir, Ismail bin, *Mukhtasar Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Pustaka Azam, Jakarta, 2013
- Tim Penyusun MKD, *Studi Al-Qur'an*, UIN Sunan Ampel Press, 2017

